

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Masa Pubertas

1. Pubertas

World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 menjelaskan bahwa masa remaja adalah periode seseorang yang terletak antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, serta emosi. Dari segi demografi, kelompok remaja merupakan bagian terbesar dari populasi di suatu negara. Menurut informasi dari WHO, sekitar 20 persen dari total populasi global adalah remaja yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Sekitar 900 juta dari mereka tinggal di negara-negara berkembang, sementara di Indonesia terdapat sekitar 60 juta remaja (Kamaru, dkk., 2022).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) tahun 2015 remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologis serta kognitif. Pada masa ini terjadi pertumbuhan yang cukup pesat termasuk fungsi reproduksi, sehingga mempengaruhi perubahan perkembangan, baik dari segi fisik, mental psikologis maupun sosial (Diandari *et al.*, 2023).

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson, pencarian identitas adalah tantangan yang harus dihadapi saat seseorang memasuki masa remaja (Shelton, 1987). Pada fase ini, setelah mengalami berbagai perubahan signifikan, pertanyaan yang sering muncul adalah: 'Siapakah aku sebenarnya?'.

Jika pada periode ini seorang remaja gagal membentuk identitas diri, maka ia terjebak dalam pencarian yang tidak berujung dan membingungkan. Oleh karena itu, Campbell; Kernis, Paradise, Whitaker, Wheatman, dan Goldman pada tahun 2009, menyatakan bahwa untuk dapat menemukan jati diri, remaja sangat dibutuhkan pemahaman yang jelas mengenai diri mereka sendiri agar mereka dapat memiliki tujuan yang terarah ke depan (Wisnawa & Fridari, 2021).

G. Stanley Hall, seorang ahli psikologi, menyebut masa remaja sebagai "badai dan stres". Ini menunjukkan bahwa masa remaja adalah waktu yang penuh dengan "badai dan tekanan mental", di mana perubahan fisik, intelektual, dan emosional pada individu dapat menyebabkan perasaan tidak bahagia dan keraguan (konflik), baik secara pribadi maupun dalam interaksi dengan orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, remaja adalah individu yang baru saja memasuki fase baru dan sedang belajar membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mereka perlu bersiap untuk menghadapi berbagai situasi dan tantangan yang muncul dalam hidup serta dalam bergaul dengan orang lain (Atiqah *et al.*, 2024).

Fase sebelum remaja disebut "*Preadolescence*," yang merupakan periode pertumbuhan setelah masa kanak-kanak yang dimulai dengan pubertas. Masa puber atau pubertas merupakan salah satu dari dua fase dalam kehidupan yang ditandai oleh pertumbuhan yang cepat dan transformasi yang signifikan. Perubahan yang cepat selama masa remaja ini seringkali menimbulkan rasa ragu, ketidakmampuan, serta kekhawatiran, dan dalam banyak situasi dapat menyebabkan perilaku yang tidak sesuai. Permasalahan pokok yang dihadapi oleh para remaja adalah kurangnya pemahaman tentang langkah-langkah yang perlu diambil terkait dengan perubahan yang sedang mereka alami, terutama mengenai

pengetahuan mereka tentang pubertas dan cara mereka menghadapi pergeseran tersebut. Sejauh mana perubahan selama masa puber dapat memengaruhi perilaku sebagian besar tergantung pada kemampuan dan kemauan anak untuk menyampaikan rasa khawatir dan kekhawatirannya kepada orang lain, agar mereka bisa mendapatkan perspektif baru yang lebih baik (Waruwu *et al.*, 2022).

Setiap manusia mengalami perubahan biologis. Perubahan yang terjadi meliputi perkembangan organ tubuh yang diikuti oleh kematangan fungsinya. Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/52/2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015–2019, salah satu upaya sasaran strategis yang akan dicapai Kementerian Kesehatan adalah pembinaan kesehatan remaja (Rahayu *et al.*, n.d.).

2. Usia terjadinya masa pubertas

Menurut Hurlock, pra-remaja adalah tahap awal remaja, mulai dari usia 13 hingga 16 tahun, dan seringkali fase ini dikenal sebagai usia belasan atau waktu yang penuh tantangan. Beberapa isu yang sering muncul selama periode ini antara lain ialah di fase ini, anak merasa bisa mandiri dan tidak ingin dianggap masih anak-anak; mereka ingin diakui sebagai orang dewasa. Selain itu, fase ini juga ditandai dengan perubahan emosi yang fluktuatif, kecenderungan untuk memberontak, dan keengganan untuk mengikuti aturan, serta rasa malu jika orang tua memperlakukan mereka seperti anak kecil di depan teman-temannya. Isu ini tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga, tetapi juga di sekolah. Salah satu tantangan yang dihadapi anak-anak pra-remaja di sekolah adalah munculnya

ketakutan penolakan dari teman sebayanya, perlakuan tidak adil, serta kemungkinan mengalami bullying, dan berbagai masalah lainnya (Waruwu *et al.*, 2022).

Usia remaja merupakan fase kehidupan seseorang yang berada antara usia 10 hingga 24 tahun, yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu (Atiqah *et al.*, 2024):

a. Remaja awal (10-13 tahun)

Anak-anak mulai memasuki masa remaja saat mereka mencapai usia sepuluh tahun, yang berlangsung antara 10 hingga 13 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat dan memasuki tahap awal pubertas. Baik anak laki-laki maupun perempuan mengalami pertumbuhan fisik yang signifikan dan menunjukkan peningkatan ketertarikan seksual. Selain itu, remaja sangat memperhatikan perubahan fisik yang terjadi pada diri mereka. Contohnya, pembesaran payudara pada anak perempuan, perkembangan testis pada anak laki-laki, serta mulai munculnya rambut di area ketiak dan sekitar organ genital. Umumnya, pertumbuhan anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki.

Menemukan kebenaran mengenai suatu hal, apakah itu positif atau negatif, dari berbagai sumber. Di samping itu, para remaja saat ini lebih terfokus pada diri sendiri, yang merupakan istilah untuk menggambarkan perasaan percaya diri. Para remaja di tahap awal sering kali merasa bahwa teman-teman mereka menilai penampilan fisik mereka. Oleh karena itu, kita perlu berusaha sebaik mungkin untuk memilih pakaian yang paling sesuai dengan keinginan kita. Situasi ini menyebabkan sebagian besar remaja meyakini bahwa pandangan orang lain

terhadap mereka sangatlah penting, sebab pada tahap remaja awal, kebutuhan untuk mendapatkan privasi cenderung meningkat. Bahkan, anak-anak bisa mulai mencari cara untuk terlepas dari keluarga mereka jika orang tua mereka dinilai terlalu mengontrol atau mencampuri urusan pribadi mereka.

b. Usia remaja pertengahan atau madya (14-16 tahun)

Fase remaja madya melibatkan individu yang berusia antara 14 hingga 16 tahun. Pada anak perempuan, perubahan fisik yang terjadi mencakup pertumbuhan area panggul, pinggang, dan bokong, serta siklus menstruasi yang menjadi teratur, peningkatan keringat, dan perkembangan sistem reproduksi. Di sisi lain, perkembangan anak laki-laki biasanya sangat cepat, seperti peningkatan tinggi badan, kenaikan berat badan, munculnya jerawat, perkembangan otot yang lebih besar, lebar bahu dan dada, perubahan suara, pertumbuhan alat vital, serta tumbuhnya kumis dan jambang.

Selama fase ini, remaja umumnya mulai menunjukkan ketertarikan untuk menjalin hubungan romantis dan mungkin juga mulai mempertanyakan serta mengeksplorasi identitas seksual mereka. Ketika mereka merasa tidak menerima dukungan dari teman, keluarga, atau lingkungan sekitar, situasi ini bisa menjadi sumber tekanan. Namun, mereka juga dipengaruhi oleh perasaan pribadi mereka.

c. Usia remaja akhir (17-21 tahun)

Remaja yang berada dalam kelompok usia 17 hingga 21 tahun disebut sebagai fase remaja akhir. Saat memasuki tahap ini, tubuh remaja umumnya telah mencapai perkembangan yang optimal. Selain itu, cara berpikir mereka juga jauh lebih dewasa dibandingkan dengan remaja di fase menengah. Mereka lebih terarah untuk mencapai target yang telah ditetapkan dan mampu mengambil keputusan

berdasarkan harapan dan tujuan mereka. Contohnya, remaja lebih mengutamakan hal-hal seperti menyelesaikan tugas sekolah atau menjaga impian, persahabatan, hubungan cinta, dan keluarga agar tetap harmonis. Mereka telah memilih untuk mendiskusikan sesuatu atau bercerita kepada orang-orang yang mereka percayai, seperti ibu dan saudara.

Tahap pubertas menurut Jahja pada tahun 2011, menyatakan bahwa ada tiga tahap yaitu sebagai berikut (Sofa Faizatin Nabila, 2022):

a. Tahap Pra-puber

Tahap ini bertumpang tindih dengan satu atau dua terakhir masa kanak-kanak pada saat anak dianggap sebagai “pra-puber” yaitu bukan lagi anak ataupun bukan seorang remaja. Ciri-cirinya yaitu seks sekunder mulai tampak tetapi organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.

b. Tahap Pubertas

Pada tahap ini merupakan pembagi antara masa anak-anak dan masa remaja. Ciri-ciri seks sekunder terus berkembang dan sel-sel diproduksi dalam organ-organ sel.

c. Tahap Pascapuber

Tahap ini tumpang tindih dengan tahun pertama atau kedua masa remaja. Pada tahap ini dicirikan dengan seks sekunder berkembang dengan baik dan organ-organ seks mulai berfungsi dengan matang.

3. Perubahan fisik pada masa pubertas

Anak laki-laki remaja cenderung mencapai kedewasaan lebih lambat dibandingkan anak perempuan, sehingga mereka sering kali mengalami periode remaja yang lebih singkat. Hal ini membuat mereka tampak kurang dewasa jika

dibandingkan dengan remaja perempuan. Menurut Neil J. Salkind tahun 2006, menyatakan bahwa tahap pertumbuhan fisik remaja dimulai saat pubertas, yang mencakup tahap awal remaja (usia 10-14 tahun). Pada fase ini, beberapa remaja mulai merasakan peningkatan pertumbuhan fisik dan awal pematangan seksual yang membawa dampak besar di semua aspek fungsi. Proses perkembangan fisik dan mental terjadi pada masa pubertas atau remaja. Di masa pubertas, pertumbuhan serta perkembangan berlangsung dengan cepat, baik di aspek fisik maupun mental. Ketika seseorang memasuki fase dewasa, mereka berada pada puncak pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. Setelah melewati fase dewasa, kita memasuki tahap lansia (Simanjuntak *et al.*, 2024).

Menurut Bella Kartika pada tahun 2015, menyatakan bahwa perubahan fisik yang dialami oleh remaja adalah salah satu ciri utama dari proses biologis yang berlangsung selama pubertas. Di fase ini, perubahan fisik terjadi dengan cepat, tidak sejalan dengan perubahan dalam aspek psikologis (emosional mental). Di antara perubahan fisik yang terjadi adalah perkembangan organ reproduksi yang bertujuan untuk mencapai kematangan sehingga dapat menjalankan fungsi reproduksi. Perubahan signifikan ini bisa menjadi hal yang membingungkan bagi remaja yang mengalaminya. Sangat penting bagi remaja untuk memahami perubahan yang terjadi pada setiap tahap kehidupan mereka. Mereka perlu belajar untuk menerima kondisi fisik mereka serta merawat dan menjaga diri mereka. Pada masa remaja ini, kemampuan untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan secara efektif berada pada titik tertinggi (Kurniawati & Nurmayanti, 2021).

Perubahan fisik pada masa pubertas terjadi akibat perkembangan fisik, yang meliputi perkembangan organ reproduksi menuju tahap dewasa. Perubahan ini dapat diamati melalui tanda-tanda seks primer dan sekunder. Tanda-tanda seksual primer berkaitan langsung dengan bagian tubuh seperti menstruasi dan mimpi basah. Sedangkan untuk tanda-tanda seksual sekunder pada remaja laki-laki, terlihat perubahan suara, pertumbuhan jakun, ukuran penis dan testis yang membesar, serta adanya ereksi dan ejakulasi. Mereka juga mengalami perkembangan otot, tumbuh kumis, janggut, dan rambut di area intim serta di ketiak. Sementara itu, pada remaja perempuan, ciri-ciri tersebut ditandai dengan pembesaran payudara, lebar pinggul, serta pertumbuhan rambut di ketiak dan di area intim. Selain itu, perubahan fisik ini juga dapat diamati melalui perubahan psikologis. Dalam hal emosi, remaja cenderung lebih peka, menunjukkan kemudahan untuk menangis, merasa cemas, mengalami frustrasi, dan tertawa. Pada sisi intelektual, remaja mulai dapat berpikir secara abstrak dan memiliki kemauan untuk memberikan kritik (Mansuriza, 2020).

Tabel 1
Urutan Perubahan Psikologis Pada Masa Remaja (Perempuan)

Karakteristik Perempuan	Usia Kemunculan Pertama
Tumbuh payudara	6-13 Tahun
Tumbuh rambut <i>pubic</i> (kemaluan)	6-14 Tahun
Pertumbuhan tubuh	9-15 Tahun
Menstruasi / <i>Menarche</i>	10-15 Tahun
Rambut pada ketiak	Sekitar 2 tahun setelah kemunculan rambut <i>pubic</i>
Peningkatan minyak atau reproduksi kelenjar keringat (yang biasanya sering menjadi penyebab timbulnya jerawat pada wajah)	Sama waktunya ketika kemunculan rambut pada ketiak

Sumber: (Atiqah *et al.*, 2024).

Tabel 2
Urutan Perubahan Psikologis Pada Masa Remaja (Laki-laki)

Karakteristik Laki-Laki	Usia Kemunculan Pertama
Tumbuh testis, kantung scoratal	10-13,5 Tahun
Tumbuh rambut <i>pubic</i> (kemaluan)	12-16 Tahun
Pertumbuhan tubuh	10.5-16Tahun
Pertumbuhan penis, kelenjar prostat, dan <i>seminal visicle</i> (visibilitas mani)	11-15 Tahun
Perubahan suara	Sama waktunya ketika kemunculan rambut pada ketiak
Ejakulasi semen (mani) pertama	Sama waktunya ketika kemunculan rambut pada ketiak
Rambut wajah dan ketiak	Sekitar 2 tahun setelah kemunculan rambut <i>pubic</i>
Peningkatan minyak atau reproduksi kelenjar keringat (yang biasanya sering menjadi penyebab timbulnya jerawat pada wajah)	Sama waktunya ketika kemunculan rambut pada ketiak

Sumber: (Atiqah *et al.*, 2024).

Karakteristik remaja yang cenderung meniru serta mencoba hal baru maka pengaksesan informasi tanpa bimbingan orang tua menjerumuskan pada tindakan menyimpang, oleh karena itu harus diarahkan dengan memberikan informasi terkait seksualitas yang akurat atau remaja melakukan perilaku seksual yang tidak pantas (Anggraeni, D., 2024).

Beberapa karakteristik perkembangan emosional pada remaja di fase awal, tengah, dan akhir adalah sebagai berikut (Atiqah *et al.*, 2024):

- a. Dapat membangun hubungan yang saling mendukung, sehat, dan bertahan lama.
- b. Dapat menyadari emosinya dan mengerti alasan di balik perasaannya.
- c. Jenis kelamin memengaruhi pertumbuhan emosional remaja.

Sebagai hasilnya, remaja menunjukkan ciri-ciri perkembangan emosi yang berbeda di fase awal, tengah, dan akhir. Mereka sering menunjukkan tingkat energi yang tinggi, emosi yang berubah-ubah, dan pengendalian diri yang kurang (Atiqah *et al.*, 2024).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pubertas

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi dalam masa pubertas ialah (Susi Utami, 2025):

a. Genetik

Faktor keturunan atau genetika memiliki dampak signifikan dalam menentukan saat seseorang mengalami pubertas. Anak-anak biasanya mulai pubertas pada usia yang serupa dengan orang tua mereka. Contohnya, jika seorang ibu mulai menstruasi pada usia 12 tahun, maka besar kemungkinan anak perempuannya juga memulai pada usia yang sama.

b. Status Gizi

Kondisi gizi yang baik sangat penting untuk pertumbuhan yang normal dan waktu pubertas. Anak-anak yang mendapatkan asupan nutrisi yang memadai dan seimbang cenderung memulai pubertas pada usia yang sesuai. Sebaliknya, kekurangan gizi atau malnutrisi dapat menyebabkan penundaan pubertas. Contohnya, remaja yang mengalami gangguan pola makan seperti anoreksia atau bulimia sering kali mengalami keterlambatan dalam perkembangan pubertas.

c. Kesehatan Umum

Kondisi kesehatan secara keseluruhan juga berpengaruh pada waktu terjadinya pubertas. Penyakit kronis atau kondisi medis tertentu, seperti masalah ginjal, asma, atau diabetes, bisa menunda atau mengganggu proses pubertas. Anak-anak yang sering sakit atau menghadapi stres dalam jangka waktu panjang juga mungkin mengalami keterlambatan dalam pubertas.

d. Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik yang terlalu banyak, seperti yang biasanya terjadi pada atlet muda, terutama yang perempuan, bisa menyebabkan penundaan pubertas. Latihan yang berat dapat berpengaruh pada hormon yang mengatur proses pubertas. Di sisi lain, gaya hidup yang sangat tidak aktif atau minim gerakan juga dapat mempengaruhi proses perkembangan pubertas.

e. Lingkungan Sosial dan Ekonomi

Faktor lingkungan, termasuk tekanan sosial dan ekonomi, juga bisa berpengaruh pada pubertas. Anak-anak yang mengalami stres berkepanjangan, seperti masalah dalam keluarga, perundungan, atau hidup dalam kemiskinan, mungkin merasakan perubahan terkait waktu dan proses pubertas. Polusi dari lingkungan serta paparan zat kimia tertentu juga dapat berdampak pada perkembangan pubertas.

f. Berat Badan dan Komposisi Tubuh

Berat badan dan komposisi tubuh turut memengaruhi pubertas. Anak-anak yang memiliki kelebihan berat badan atau mengalami obesitas cenderung memulai pubertas lebih awal dibandingkan dengan mereka yang memiliki berat badan ideal. Kelebihan lemak tubuh dapat memengaruhi produksi hormon yang berperan dalam mengatur pubertas.

g. Faktor Hormonal

Keseimbangan hormon dalam tubuh sangat berperan penting selama pubertas. Hormone seperti *hormon luteinizing* (LH) dan *hormon folikel-stimulasi* (FSH) memiliki peran utama dalam mengatur proses pubertas. Ketidakseimbangan hormon, seperti yang terjadi pada beberapa kondisi medis

tertentu seperti sindrom ovarium polikistik (PCOS) atau hipotiroidisme, dapat memengaruhi perkembangan pubertas.

h. Paparan Endokrin Disruptors

Paparan terhadap bahan kimia yang mengganggu sistem endokrin dapat memengaruhi waktu terjadinya pubertas. Zat-zat kimia ini bisa ditemukan dalam berbagai produk rumah tangga, plastik, pestisida, serta produk perawatan pribadi. *Endocrine disruptors* mampu memengaruhi hormon yang mengatur pubertas, yang dapat menyebabkan pubertas yang lebih awal atau bahkan tertunda.

Tetapi secara kesimpulan singkatnya faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut (Ekawati et al., 2021):

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, termasuk ciri-ciri fisik yang diturunkan dari orang tua serta tingkat kematangan. Secara umum, pertumbuhan fisik tampak seolah-olah sudah ditentukan oleh kematangan. Walaupun seorang anak mendapatkan makanan dengan gizi yang baik, jika kematangan belum tercapai, maka pertumbuhannya menjadi terhambat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah elemen-elemen yang datang dari luar individu anak, yang meliputi kesehatan, asupan gizi yang terkait dengan keadaan sosial ekonomi keluarga, serta kondisi lingkungan di sekitarnya.

5. Penyebab perubahan pada masa pubertas

Penyebab terjadinya masa pubertas menurut Santrock tahun 2003, menyatakan bahwa dapat dibedakan menjadi tiga aspek seperti berikut (*Ekawati et al.*, 2021):

a. Fungsi kelenjar pituitary

Kelenjar pituitari mengeluarkan dua jenis hormon, yaitu hormon pertumbuhan yang berperan dalam menentukan ukuran seseorang, dan hormon gonadotropik yang merangsang gonad untuk meningkatkan fungsinya. Sebelum memasuki masa pubertas, jumlah hormon gonadotropik dan sensitivitas individu semakin meningkat, yang menandai awal dari perubahan yang terjadi selama pubertas.

b. Fungsi gonad

Proses perkembangan gonad, yang merupakan organ seksual, mencakup ciri-ciri seks primer, seperti pertumbuhan dan pematangan, serta ciri-ciri seks sekunder, seperti mulai tumbuhnya rambut kemaluan.

c. Interaksi antara kelenjar pituitari dan gonad

Hormon yang dihasilkan oleh gonad, yang dirangsang oleh hormon gonadotropik dari kelenjar pituitari, kemudian bereaksi ke kelenjar ini, menyebabkan perlahan-lahan penurunan produksi hormon pertumbuhan. Hal ini mengakibatkan penghentian proses pertumbuhan. Interaksi antara hormon gonadotropik dan gonad berlangsung sepanjang masa reproduksi individu dan secara bertahap menurun saat perempuan mendekati menopause dan laki-laki menghadapi *climacteric*.

B. Konsep Pengetahuan

1. Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari istilah "tahu". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pada tahun 2008, arti dari tahu mencakup memahami setelah menyaksikan, mengalami, dan sejenisnya, serta mengenal dan memahami. Menurut Notoatmodjo tahun 2012, pengetahuan adalah keluaran dari pemahaman, yang muncul setelah individu melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pada tahun 2014, menyatakan bahwa pengetahuan diartikan sebagai hal-hal yang dipahami yang berkaitan dengan proses belajar. Proses belajar ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal, seperti motivasi, dan faktor eksternal yang mencakup sumber informasi yang ada, serta konteks sosial budaya. Pengetahuan merujuk pada informasi atau data yang disadari atau diketahui oleh seseorang (Ekawati *et al.*, 2021).

Pengetahuan mengenai perubahan fisik sangat penting bagi remaja, karena masa remaja awal adalah periode yang sangat peka. Ini terjadi karena adanya transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, yang ditandai oleh berbagai perubahan baik fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, keluarga dan orang-orang di sekitar, termasuk di lingkungan sekolah dan tenaga kesehatan, perlu memberikan pemahaman yang cukup mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja, khususnya terkait dengan perubahan fisiologis selama pubertas. Jika remaja awal tidak memperoleh pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, ada kemungkinan mereka mengalami gangguan dalam perilaku, seperti kebingungan, kecemasan, rasa percaya diri yang rendah, serta cenderung

mengisolasi diri dari teman-teman sebaya yang belum mengalami perubahan fisik (Prihartini & Maesaroh, 2021).

Pentingnya pendidikan kesehatan untuk persiapan pubertas pendidikan kesehatan mengenai persiapan pubertas bagi anak-anak sangat diperlukan agar mereka memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara merawat organ reproduksi, serta menyisipkan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan isu-isu seksualitas. Namun, anak-anak sering kali bereaksi negatif terhadap pubertas, seperti merasa malu, cemas, takut, dan sedih, sehingga sangat penting untuk memberikan edukasi kepada remaja awal dalam mempersiapkan diri menghadapi masa pubertas (Suryati *et al.*, 2024).

2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif menurut Notoatmodjo pada tahun 2012, yang menyatakan bahwa mempunyai 6 tingkatan, yaitu (Msovela *et al.*, 2025):

a. Tahu (*know*)

Tahap paling dasar, yaitu hanya mengingat atau mengetahui informasi. Contoh: siswa tahu bahwa pubertas menyebabkan perubahan fisik.

b. Memahami (*comprehension*)

Mampu menjelaskan kembali dengan kata-kata sendiri. Contoh: siswa bisa menjelaskan mengapa suara berubah saat pubertas.

c. Aplikasi (*application*)

Mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Contoh: siswa menjaga kebersihan tubuh saat mulai berkeringat lebih banyak.

d. Analisis (*analysis*)

Mampu membedakan, menguraikan, dan memahami hubungan suatu konsep. Contoh: siswa dapat membedakan perubahan fisik pada laki-laki dan perempuan.

e. Sintesis (*synthesis*)

Mampu menggabungkan informasi menjadi konsep baru. Contoh: siswa menyusun cara menghadapi perubahan pubertas dengan baik.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Mampu menilai atau mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan. Contoh: siswa menilai bahwa menjaga kesehatan saat pubertas itu penting.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi cara pandang dan sikap seseorang terhadap situasi tertentu. Tingkat pengetahuan di kalangan remaja berkaitan dengan sikap yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi informasi yang dimiliki seseorang, semakin positif sikap atau pandangan yang terbentuk terhadap perubahan yang dialaminya (Anjeli *et al.*, 2025).

Menurut Mubarak pada tahun 2011, menyatakan bahwa ada tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu (Nguyen *et al.*, 2025):

- a. Tingkat pendidikan, Semakin tinggi pendidikan, semakin luas pengetahuannya.
- b. Pekerjaan, Lingkungan kerja dapat menambah wawasan dan pengalaman.
- c. Usia, Semakin bertambah usia, kemampuan berpikir dan pengalaman juga meningkat.

- d. Pengalaman, Pengalaman langsung membuat seseorang lebih mudah memahami sesuatu.
- e. Lingkungan, Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat mempengaruhi pengetahuan.
- f. Informasi, Akses terhadap informasi (media, internet, guru) sangat berperan dalam menambah pengetahuan.

4. Cara mengukur pengetahuan

Diukur menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dengan skala Guttman “Benar/Salah” yang berjumlah 15 item. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor: Benar = 1 dan Salah = 0. Pengetahuan berdasarkan Arikunto terdapat tiga kelompok tingkat pengetahuan yang ditentukan oleh presentase nilai sebagai berikut (Kunto, 2022):

- a. Kategori Baik untuk tingkat pengetahuan jika nilainya $\geq 75\%$.
- b. Kategori Cukup untuk tingkat pengetahuan jika nilainya 56 – 74%.
- c. Kategori Kurang untuk tingkat pengetahuan jika nilainya $\leq 55\%$.

C. Konsep persepsi

1. Persepsi

Persepsi merupakan cara seorang individu dalam mendapatkan, menafsirkan, serta memberikan arti pada informasi atau rangsangan yang diterima melalui indera, sehingga menciptakan suatu pandangan atau penilaian tertentu terhadap objek atau kejadian. Terdapat lima komponen yang membentuk konsep diri, yaitu (Kartikasari *et al.*, 2023):

- a. Gambaran diri atau *body image* adalah penilaian individu mengenai ukuran tubuh, bobot badan, serta aspek fisik lainnya yang berkaitan dengan kesempurnaan tampilan luar.
- b. Ideal diri atau *self ideal* yang diimpikan adalah cara seseorang melihat perilakunya berdasarkan kriteria pribadi tertentu seperti ambisi, target, atau nilai-nilai yang ingin diraih yang dapat menimbulkan harapan bagi diri sendiri. Konsep ideal diri sangat penting bagi kesehatan mental dan keseimbangan emosional. Sebaiknya, ideal diri tidak terlalu berlebihan, terlalu menuntut, dan tidak jelas, tetapi harus terjangkau dan cukup jelas untuk memberikan dukungan yang berkelanjutan terhadap harga diri individu. Pembentukan ideal diri dapat dipengaruhi oleh orang tua, berkembang selama masa remaja, dan terbentuk sejak anak-anak.
- c. Harga diri atau *self esteem* merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri baik dari sisi yang buruk maupun yang baik. Terdapat dua hal yang memengaruhi perkembangan self-esteem pada individu, yaitu penilaian yang tercermin dan perbandingan sosial. *self esteem* dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam proses pembentukannya, di antaranya adalah lingkungan, pengalaman, gaya pengasuhan, komunitas sosial, serta *body image*.
- d. Peran diri atau *self role* pola perilaku, sikap, nilai, dan harapan yang diharapkan dari seseorang tergantung pada kedudukannya dalam masyarakat.
- e. Identitas diri atau *self identity* dapat dijelaskan sebagai penilaian menyeluruh seseorang tentang pandangan dirinya sendiri sebagai individu yang berbeda, yang membedakan dirinya dari yang lain.

Pengertian secara singkatnya, Persepsi merupakan proses individu dalam menangkap, mengerti, dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui panca indera sehingga membentuk sudut pandang atau evaluasi terhadap suatu hal. Secara sederhana, persepsi adalah cara orang memahami atau memberikan makna kepada sesuatu. Contoh dalam konteks masa pubertas:

- a) Ada siswa yang melihat perubahan fisik pada masa pubertas sebagai sesuatu yang wajar dan normal itu disebut dengan persepsi yang positif.
- b) Ada juga siswa yang merasa bahwa perubahan itu memalukan atau menakutkan itu disebut dengan persepsi yang negatif.

Pandangan setiap orang dapat bervariasi karena dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, lingkungan, dan informasi yang diterima.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi siswa tentang transformasi fisik saat memasuki fase pubertas dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan di sekitarnya. Faktor internal seperti pengetahuan, usia, pengalaman, dan kondisi mental memiliki peran signifikan dalam membentuk cara siswa memandang perubahan pada tubuh mereka. Minimnya pengetahuan dapat mengakibatkan perasaan cemas, ketakutan, atau rasa malu menjelang masa pubertas. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pertemanan, serta informasi yang diterima dari guru dan media juga berkontribusi dalam membentuk persepsi siswa, karena informasi yang akurat membantu siswa menyadari bahwa perubahan fisik pada masa pubertas adalah sebuah proses yang wajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa usia dan sumber informasi memengaruhi pengetahuan serta sikap remaja dalam

menghadapi perubahan fisik selama pubertas, serta menegaskan pentingnya dukungan dari lingkungan untuk membangun persepsi positif terhadap perubahan tersebut (Lit *et al.*, 2025).

3. Cara mengukur persepsi

Diukur menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dengan skala Guttman “Tidak Setuju” dan “Setuju” yang berjumlah 15 item. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor: Tidak Setuju = 0 dan Setuju = 1. Menurut Dahlan, pengukuran persepsi dilakukan dengan menjumlahkan nilai dari jawaban yang diberikan responden pada setiap pertanyaan. Setelah itu, total nilai dikelompokkan menjadi dua kategori sebagai berikut (Dahlan, 2022):

- a. Jika persepsi positif nilai responden sama dengan atau lebih tinggi dari nilai median.
- b. Jika persepsi negatif nilai responden lebih rendah dari nilai median.

D. Hubungan Pengetahuan dan Persepsi

1. Perkembangan intelektual

Intelektual dalam psikologi merujuk pada kemampuan berpikir atau kecerdasan yang menunjukkan kapasitas untuk membangun hubungan selama proses berpikir. Kecerdasan dapat diartikan sebagai keahlian dalam berbagai bidang yang dapat dilihat melalui perilaku individu akibat perkembangan fisik yang pesat serta kemampuan otak mereka untuk berpikir dengan lebih cepat dan jelas, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan situasi yang baru. Selama masa sekolah menengah pertama, remaja mulai mengasah kemampuan berpikir abstrak, yang sebelumnya terbatas pada pengalaman nyata atau pemikiran konkret

saat mereka masih di tingkat sekolah dasar. Remaja mulai berpikir dengan cara yang melampaui batasan tempat dan waktu, suatu hal yang disebut oleh Jean Piaget sebagai pemikiran operasional formal. Terdapat tiga faktor utama yang berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berpikir formal operasional pada remaja, yaitu (Atiqah *et al.*, 2024):

a. Remaja mulai melihat (memikirkan) kemungkinan.

Anak-anak di sekolah dasar hanya dapat melihat kenyataan, ketika mereka memasuki fase awal dan tengah remaja, mereka mulai bisa mempertimbangkan beragam kemungkinan yang ada.

b. Mampu berpikir secara ilmiah

Remaja sudah mampu menjalani proses berpikir ilmiah, mulai dari mendefinisikan masalah hingga membatasi masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan serta mengolah data, dan menarik kesimpulan.

c. Mampu secara cerdas menggabungkan pikiran

Konsep atau pemikiran yang rumit dapat dirangkum dalam sebuah kesimpulan yang rasional. Menurut Syaodih pada tahun 2003, menyatakan bahwa remaja yang memiliki kemampuan berpikir formal dapat mengatasi masalah secara sistematis. Selain itu, kemampuan mereka dalam memproses informasi mungkin lebih cepat dan lebih efisien, yang sangat berpengaruh dalam menyelesaikan tugas belajar dan pekerjaan.

Sesuai dengan teori perkembangan psikologi, terutama dari Piaget dan lainnya, kemajuan kognitif anak selama masa remaja dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu (Bunoti *et al.*, 2022):

- a. Tahap Operasi Formal (Teori Piaget) untuk remaja yang berusia 11 tahun ke atas
 - 1) Mulai dapat melakukan pemikiran yang abstrak dan logis.
 - 2) Mampu mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan hipotesis serta memahami konsep seperti keadilan, moral dan cinta.
 - 3) Sudah mulai bisa berpikir secara sistematis terhadap isu-isu yang rumit dan merencanakan solusi dengan mengevaluasi berbagai kemungkinan.
 - 4) Belajar untuk memahami sudut pandang orang lain dan mengasah kemampuan agar bisa membantu orang lain melakukan hal yang serupa.
- b. Perkembangan metakognitif di masa remaja
 - 1) Kesadaran terhadap proses berpikir sendiri Remaja mulai menyadari bagaimana cara berpikir mereka, seperti saat mereka menyadari kapan perlu bantuan atau ingin meminta tambahan dukungan untuk memahami masalah yang dihadapi.
 - 2) Kemampuan mengatur pembelajaran Mereka biasanya mampu melacak kemajuan belajar mereka dan juga menemukan strategi belajar yang lebih sesuai agar merasa lebih nyaman.
 - 3) Perencanaan, pengelompokan, dan penilaian strategi pemecahan masalah Remaja mulai dapat merencanakan dan mengelompokkan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar atau menyelesaikan masalah, karena mereka memiliki kemampuan untuk mengelompokkan informasi dan sumber daya yang diperlukan, serta menilai seberapa efektif pendekatan yang mereka pilih. Mereka bahkan dapat melakukan penyesuaian jika terjadi kesalahan dalam proses belajar agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.

c. Peningkatan keterampilan menyelesaikan masalah

- 1) Keterampilan untuk mengatasi masalah rumit berkembang seiring dengan masa remaja.
- 2) Mereka mampu mencari beragam solusi yang mungkin ada dan menilai dampak dari setiap solusi tersebut.

2. Perkembangan emosi

Perubahan fisik dan hormonal berpengaruh langsung terhadap elemen emosional pada remaja yang disebabkan oleh perubahan lingkungan yang berkaitan dengan tubuh mereka. Perubahan dalam hal seksual, dorongan yang muncul, dan perasaan baru yang disebabkan oleh emosi yang intens bisa menjadi tantangan baik bagi remaja maupun orang tua atau orang dewasa. Namun, perasaan kuat ini bisa membantu anak-anak dalam menemukan jati diri atau identitas mereka. Remaja biasanya mengamati reaksi orang lain sebagai referensi untuk menentukan langkah selanjutnya. Emosi adalah indikator psikologis yang memengaruhi pandangan, sikap, perilaku, dan berbagai bentuk ekspresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa emosi berasal dari perasaan yang muncul dan menghilang dalam waktu singkat serta memiliki dampak yang besar pada pengalaman, reaksi, pemikiran, dan kemauan individu (Atiqah *et al.*, 2024).

Terlepas dari kerumitan emosi, berbagai macam perasaan dapat diidentifikasi, yaitu (Bunoti *et al.*, 2022):

- a. Kemarahan yang mencakup pergolakan, kebencian, kemarahan yang intens, rasa jengkel, dendam, gangguan, kepahitan, kemarahan, tindakan yang melanggar, permusuhan, serta kekerasan.

- b. Kesedihan mencakup rasa sakit, duka, murung, melankolis, mencintai diri sendiri, merasa kesepian, ditolak, putus asa, dan mengalami stres.
- c. Kecemasan meliputi rasa takut, kegugupan, khawatir, cemas, melankolis, kehilangan energi, perasaan ngeri, rasa takut, panik, dan berbagai fobia.
- d. Kenikmatan dapat diartikan sebagai kebahagiaan, kegembiraan, keceriaan, kepuasan, sikap hati-hati, kebahagiaan, hiburan, rasa bangga, kesenangan indrawi, rasa heran, rasa ingin tahu, kepuasan, perasaan kenyang, terangsang, merasa sangat bahagia, serta keterpesonaan.
- e. Semua aspek cinta mencakup penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan, keintiman, rasa hormat, rasa kasmaran, dan kasih sayang.
- f. Terkejut sering kali dihubungkan dengan rasa terkejut, kagum, dan terperanjat.
- g. Kesal dapat dirasakan melalui ejekan, rasa jijik, mual, kebosanan, kebencian, ketidaksukaan, dan keinginan untuk muntah.
- h. Penghinaan meliputi perasaan bersalah, malu, dendam, penyesalan, aib, rasa hina, dan luka hati.

Beberapa ciri perkembangan emosi pada remaja di tahap awal, tengah, dan akhir adalah sebagai berikut (Atiqah *et al.*, 2024):

- a. Mampu membangun hubungan yang positif, bertahan lama, dan saling menguntungkan.
- b. Mampu mengenali perasaan diri sendiri dan mengerti alasan di balik perasaan tersebut.
- c. Jenis kelamin mempengaruhi perkembangan emosi remaja. Oleh karena itu, remaja menunjukkan karakteristik emosi yang berbeda di setiap tahap

perkembangan. Sering kali, terlihat adanya tingkat energi yang tinggi, ketidakstabilan emosi, dan kurangnya kontrol diri.

3. Perkembangan sosial

Di kalangan remaja, penyesuaian diri termasuk salah satu aspek yang paling menantang selama masa pertumbuhan, karena mereka harus beradaptasi dengan lawan jenis dalam hubungan baru serta orang dewasa diluar rumah dan sekolah. Remaja diharuskan melakukan sejumlah perubahan penting untuk mencapai tujuan berinteraksi dengan orang dewasa atau individu di sekitarnya, termasuk menyesuaikan diri terhadap perubahan perilaku sosial, pembentukan kelompok sosial, nilai-nilai baru dalam memilih teman, serta dukungan dan penolakan sosial. Pemilihan pemimpin juga merupakan bagian yang sangat signifikan dan menjadi salah satu tantangan terbesar. Interaksi sosial dan hubungan dengan teman sebaya, terutama yang melibatkan lawan jenis, menjadi semakin rumit pada awal dan pertengahan masa remaja. Di momen ini, remaja biasanya mencari dukungan emosional di dalam kelompok mereka dan merasa lebih percaya diri saat berhasil dalam menjalin hubungan sosial. Di sisi lain, penolakan dari kelompok remaja bisa menjadi pengalaman yang sangat menyakitkan, membuat semua remaja berusaha maksimal untuk memenuhi ekspektasi yang ada dari teman-teman sebayanya (Atiqah *et al.*, 2024).

Ciri-ciri perkembangan sosial pada remaja di usia awal, tengah, dan akhir terdiri dari (Reynolds *et al.*, 2021):

a. Remaja Awal (Usia 10-13 tahun)

1) Peningkatan keterlibatan sosial remaja

Pada tahap awal ini mulai menjalin hubungan sosial yang lebih mendalam, berbeda dengan interaksi di masa kanak-kanak yang cenderung sederhana dan didasarkan pada aktivitas atau kedekatan fisik dengan orang-orang terdekat.

2) Peningkatan kesadaran emosional

Pada tahap ini, remaja menjadi lebih peka terhadap perasaan orang di sekitar mereka, karena mereka mulai memahami konsep empati dan menyadari bagaimana tindakan mereka mempengaruhi perasaan orang lain.

b. Remaja Menengah (Usia 14-16 tahun)

1) Jejaring sosial yang lebih beragam

Ketika remaja memasuki masa pertumbuhan, mereka tidak hanya berkomunikasi dengan teman sebaya, tetapi juga mulai bersosialisasi dengan individu dari berbagai latar belakang seperti pengajar, pelatih, dan anggota masyarakat lainnya.

2) Hubungan yang lebih mendalam

Remaja mulai memahami bagaimana kekuasaan bekerja, belajar tentang proses negosiasi, dan kompromi dalam interaksi di sekolah serta persahabatan yang memerlukan dukungan emosional.

c. Remaja Akhir (Usia 17-21 tahun)

1) Kematangan di dunia luar/sosial

Kemampuan sosial mereka semakin jelas ketika mereka mencapai usia remaja akhir, sebab di fase ini, mereka mulai menjalin hubungan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, yang membantu mereka bersiap untuk memasuki dunia dewasa.

2) Proses pengambilan keputusan yang independen

Di tahap ini, remaja biasanya lebih memahami diri mereka sendiri dan apa yang mereka cari dalam interaksi sosial, karena mereka mulai mengambil keputusan dengan lebih mandiri mengenai pemilihan lingkungan sosial yang tepat. Selain itu, remaja juga mengembangkan keterampilan berpikir baru, khususnya pemikiran sosial yang berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan terhadap isu-isu dalam hubungan pribadi dan sosial.

4. Perkembangan moral

Moralitas merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan diri dalam tindakan dan perilaku sesuai dengan norma kehidupan seperti nilai-nilai sosial dan aturan yang membimbing kehidupan individu. Keterasaan bersalah dan usaha untuk menemukan rasa aman merupakan indikator kemajuan moral pada remaja. Berikut adalah contoh perilaku baik yang ditunjukkan oleh remaja:

- a. Mematuhi nilai-nilai diri sendiri, beragama, atau moral yang didasari atas alasan pribadi

Remaja sering mulai berpikir secara mandiri mengenai keyakinan, etika, dan nilai-nilai yang mereka anut. Mereka tidak sekadar mengikuti pedoman atau ajaran yang diberikan oleh orang tua, guru, atau orang dewasa di sekitar mereka. Namun, mereka biasanya berusaha memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut sesuai dengan pengalaman dan keinginan pribadi. Dari perspektif

keagamaan dan moral, kepatuhan ini dapat muncul dari pemikiran mendalam mengenai apa yang mereka anggap sebagai benar atau salah. Sebagai contoh, seorang remaja mungkin memilih untuk melakukan ibadah dengan rutin, tidak hanya karena permintaan orang tua mereka, tetapi karena mereka menemukan arti khusus dalam praktik tersebut.

b. Fleksibel, tanpa mengomentari situasi sekitar

Mereka biasanya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka, baik itu dengan teman sebaya, norma, atau tren yang sedang populer. Namun, sering kali mereka tidak mempertanyakan atau mengkritisi kondisi lingkungan mereka selama proses penyesuaian, yang bisa mengakibatkan mereka terpengaruh oleh perilaku atau tren yang bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka anut. Misalnya, seorang remaja mungkin tanpa ragu bergabung dengan kelompok yang memiliki kebiasaan negatif hanya karena ingin diterima, mengingat di kelompok itu terdapat beberapa anak yang sudah dikenal sebelumnya atau berasal dari lingkaran pertemanan yang sama, tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin timbul.

c. Penurut, terkait dengan ketidakselarasan dalam nilai-nilai moral dan kepercayaan agama

Sejumlah remaja mungkin saja mengikuti norma atau ajaran agama akibat paksaan atau untuk menghindari perdebatan, meskipun mereka mungkin tidak setuju atau kurang memahami alasan di balik ajaran tersebut. Situasi ini bisa menimbulkan kebingungan dalam proses penyesuaian diri dan kadang-kadang membuat mereka sulit menerima ajaran agama dan moral sebagai kebenaran yang absolut.

- d. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dan menerima ajaran agama serta moral sebagai kebenaran

Banyak remaja mengalami kesulitan dalam mengadaptasi prinsip-prinsip agama atau moral yang diajarkan oleh keluarga atau orang dewasa di sekitarnya. Mereka mungkin menganggap ajaran tersebut tidak relevan atau menolaknya karena sejumlah alasan, seperti ketidakpahaman, rasa pemberontakan, merasa tidak cocok dengan diri mereka, atau pengaruh lingkungan yang mendorong mereka untuk mempertanyakan atau menolak ajaran itu. Ketidakmampuan ini bisa membuat mereka merasa terasing atau berbeda dari lingkungan sosial mereka, yang selanjutnya mungkin berdampak pada hubungan dengan keluarga atau masyarakat sekitar.

- e. Sesat dalam hal mengabaikan norma-norma dasar agama dan masyarakat

Pada tingkat yang lebih serius, remaja secara sadar melawan atau mengabaikan norma-norma dasar dari agama dan masyarakat. Tindakan ini bisa dianggap menyimpang atau tidak logis. Selain itu, mereka mungkin terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan aturan sosial dan keagamaan yang ada. Sebagai contoh, remaja yang berpartisipasi dalam kegiatan kriminal atau bertindak merugikan diri sendiri dan orang lain dapat dilihat sebagai contoh perilaku yang menyimpang. Pengaruh dari lingkungan yang buruk serta masalah psikologis yang mendasari adalah beberapa faktor yang menyebabkan perilaku ini. Maka dari itu, perkembangan moral remaja di berbagai tahap, baik awal, tengah, maupun akhir, dipahami sebagai proses pengajaran mengenai apa yang baik dan buruk berdasarkan akhlak serta aturan yang harus dipatuhi agar remaja dapat bersikap serupa seperti saat mereka masih kecil.